

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya perbankan Indonesia dapat dilihat dari jumlah bank yang semakin meningkat tiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat telah kembali meningkat setelah beberapa tahun kebelakang ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1997 yang menyebabkan banyaknya bank yang dilikudasi sehingga membuat kepercayaan masyarakat menurun. Namun seiring membaiknya kinerja perbankan membuat kepercayaan masyarakat kembali untuk menyimpan dananya di bank. Sehingga bank dapat menghimpun kembali dana masyarakat yang akan berpengaruh kepada operasi bank. Operasi bank akan mempengaruhi pada laba yang diperoleh. Meningkatnya laba mengindikasikan bahwa kinerja bank yang baik. Kinerja bank yang semakin membaik ditahun 2007 dapat dilihat dari meningkatnya profitabilitas sebagian besar bank-bank di Indonesia.

Salah satu rasio yang cukup penting dalam pengukuran kinerja perbankan adalah profitabilitas. Karena aspek profitabilitas dapat melihat bagaimana bank dalam memperoleh profit, sehingga apabila bank memiliki profit yang tinggi diindikasikan dapat menarik pihak eksternal seperti investor untuk ikut menanamkan modalnya, dengan demikian kelangsungan usahapun terjaga mengingat modal merupakan asset terpenting dalam usaha. Adapun salah satu rasio profitabilitas menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) adalah: "Return on

Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”.

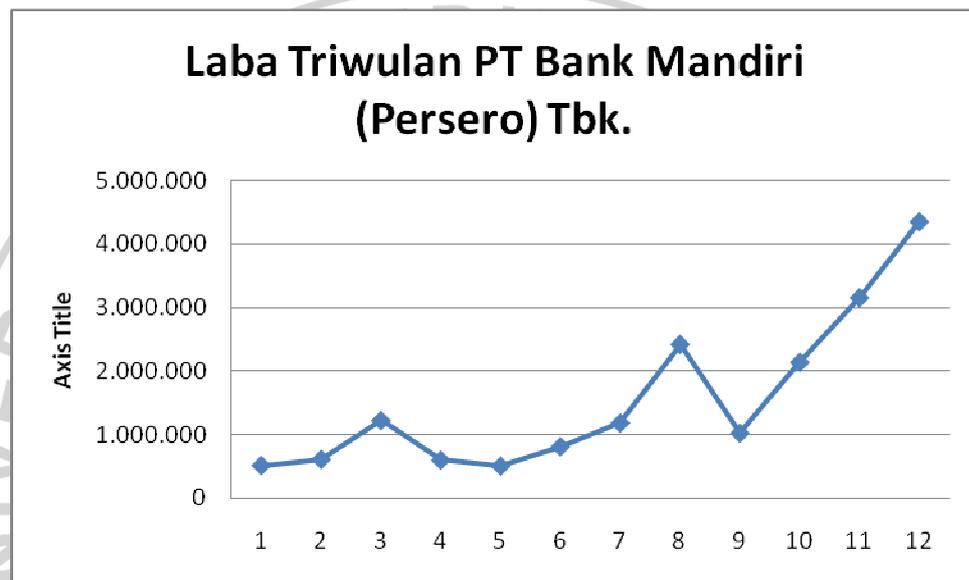
Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia mementingkan penilaian besarnya return on assets (ROA) karena Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat yang perlu adanya jaminan keamanan atas penyertaan mereka sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terpelihara.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Merupakan bank gabungan antara beberapa bank yaitu Bank Milik Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia. Salah satu bank yang memiliki aset terbesar dan memiliki laba yang terus menaik dari tiap triwulannya. Ini mengindikasikan kinerja bank Mandiri yang baik.. Berikut laba triwulan PT Bank Mandiri, Tbk:

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Laba Triwulanan PT Bank Mandiri, Tbk.**  
**(Dalam ribuan rupiah)**

Keterangan	2005				2006				2007			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Jumlah Pendapatan bunga	4.522.809	8.910.838	13.936.954	19.683.023	6.233.176	12.713.854	18.969.110	25.088.553	6.397.175	11.594.836	16.838.980	22.333.111
Jumlah Beban Bunga	2.307.624	4.767.743	7.733.883	11.553.987	4.164.537	8.154.739	11.938.946	15.353.414	2.812.251	5.323.916	7.812.508	10.446.126
Pendapatan Bunga Bersih	2.215.185	4.143.095	6.203.071	8.129.036	2.068.639	4.559.115	7.030.164	9.735.139	3.584.924	6.270.920	9.026.472	11.886.985
Jumlah Pendapatan Operasional lainnya	622.385	1.465.103	2.163.893	2.576.594	879.072	1.222.264	1.912.976	2.631.114	744.541	1.655.838	2.420.500	3.238.084
Jumlah Beban Operasional lainnya	1.304.380	2.836.224	4.336.361	6.346.480	1.309.955	2.827.871	4.329.667	6.243.454	1.542.194	3.172.041	5.171.302	7.456.445
Lab Operasional	800.961	961.339	1.923.442	1.109.062	775.376	1.147.957	1.747.777	2.736.300	1.442.626	3.010.846	4.477.255	6.175.711
(Beban) Pendapatan Non-Operasional Bersih	(22.363)	(38.857)	(19.170)	33.774	(1.625)	6.539	17.542	28.200	8.883	11.412	12.202	23.147
Lab Sebelum Pajak Penghasilan	778.598	922.482	1.904.272	1.142.836	773.751	1.154.496	1.765.319	2.764.500	1.451.509	3.022.258	4.489.457	6.198.858
Taksiran Pajak Penghasilan	259.313	306.675	678.151	539.467	263.709	339.419	578.758	343.095	425.107	883.057	1.336.544	1.852.634
Lab Bersih Seterlah pajak	519.285	615.807	1.226.121	603.369	510.042	815.077	1.186.561	2.421.405	1.026.402	2.139.201	3.152.913	4.346.224

Dari tabel 1.1 dapat di lihat laba PT Bank Mandiri, Tbk. yang mengalami fluktuasi laba yang cenderung naik tiap tahunnya. Penurunan laba yang paling besar terjadi pada triwulan IV tahun 2005 sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada triwulan IV tahun 2007. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik laba PT Bank Mandiri Tbk sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Grafik Laba PT Bank Mandiri (Persero) Tbk,**

Dari grafik di atas nampak laba PT Bank Mandiri mengalami kenaikan terus-menerus pada tahun 2007. Tingkat laba yang terus membaik dari tahun ketahun harus dijaga begitupun pada laba triwulannya sehingga tidak terjadi penurunan seperti pada triwulan I 2007 karena jika terjadi akan berakibat pada tingkat kepercayaan masyarakat bisa saja masyarakat akan beralih kepada bank lain yang tingkat labanya lebih tinggi ini berarti bank akan kehilangan dana masyarakat yang merupakan assets terbesar bank yang berakibat pada terbatasnya aktivitas bank sebagai penyaur dana pada akhirnya akan terjadi kebangkrutan.

Meningkatnya laba PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, didukung oleh meningkatnya jumlah simpanan masyarakat atau disebut juga dana pihak ketiga berupa giro, tabungan dan simpanan berjangka (deposito). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perolehan dana pihak ketiga PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Dana Pihak Ketiga PT Bank Mandiri (Persero) Tbk,**  
**(Dalam jutaan rupiah)**

No.	Tahun	Tw	Giro	Tabungan	Simpanan Berjangka	Total Dana Pihak Ketiga
1.	2005	I	39.381.972	49.458.229	76.095.012	164,935,213
2.		II	43.044.213	47.784.629	85.653.099	176,481,941
3.		III	39.914.968	44.198.536	96.155.468	180,268,972
4.		IV	45.016.132	45.164.702	108.856.263	199,037,097
5.	2006	I	42.524.083	41.776.917	106.642.441	190,943,441
6.		II	40.594.777	44.734.511	104.166.402	189,495,690
7.		III	41.116.267	46.571.503	99.112.376	189,800,146
8.		IV	46.796.396	57.613.602	93.028.263	197,438,261
9.	2007	I	45.351.617	57.219.537	86.797.905	189,369,059
10.		II	52.571.141	62.529.679	82.072.348	197,173,168
11.		III	51.277.456	65.733.561	82.808.488	199,819,505
12.		IV	64.909.506	81.534.700	89.358.187	235,802,393

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas ialah laba bersih dan total aktiva. Aktiva yang digunakan adalah modal yang berasal dari dana masyarakat yang dialokasikan untuk cadangan modal pada Bank Indonesia dan penyaluran kredit yang akan menjadi sumber pendapatan bagi bank dan berdampak pada laba yang diperoleh. Untuk mendapatkan laba bank juga harus memperhatikan kondisi solvabilitasnya. Indra dan Dadang Mulyawan dalam bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (Vol.1, No 1 Juli 1998) mengatakan bahwa:

Ada beberapa faktor signifikan yang mempengaruhi kondisi solvabilitas perbankan. Faktor-faktor tersebut adalah kualitas aktiva produktif, kecukupan modal, likuiditas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi solvent merupakan kondisi dimana suatu sistem perbankan dinilai sehat yang dalam hal ini sangat mempengaruhi profitabilitas, modal, serta manajemen yang memadai. Suatu bank dikatakan solvent atau sehat apabila memiliki net worth, yakni nilai aset yang dimiliki lebih besar daripada kewajiban-kewajiban pada depositan atau debitur.

Untuk itu laba yang diperoleh akan dipengaruhi oleh tingkat permodalan, tingkat likuiditas dan penanganan kredit bermasalah. Rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko seperti pemberian kredit. Karena dengan adanya rasio ini dapat menjamin para kreditur atas modalnya.

Bagi bank, sebagai suatu lembaga keuangan, modal yang berupa simpanan dari masyarakat merupakan dana yang sangat penting seperti darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan yang paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berfungsi. Menurut Dahlan Siamat (dalam Lukman Dendawijaya, 2005: 46) “dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan”. Artinya uang tunai yang dimiliki bank yang berasal dari pihak lain yang ditiptkan pada bank sewaktu-waktu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur.

Setelah kegiatan penghimpunan dana masyarakat maka bank kembali menyalurkannya dana dalam bentuk kredit, karena kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena

itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Adapun alasan bank menyalurkan dalam bentuk kredit seperti diungkapkan dalam buku Dahlan Siamat (2001:165) yaitu:

1. Sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit.
2. Penyaluran kredit memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan.
3. Melihat posisinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur dan dibatasi.

Oleh karena fungsi utama bank sebagai perantara antara masyarakat kelebihan dana dengan masyarakat kekurangan dana, maka usaha pokok yang dilaksanakan bank adalah kegiatan-kegiatan pada sektor perkreditan, atau penyaluran dana. Sehingga secara otomatis pendapatan bank yang terbesar diperoleh dari sektor perkreditannya. Semakin tinggi volume perkreditannya, maka semakin besar pula kemungkinan suatu bank untuk memperoleh laba atau profit. Oleh karena tujuan utama didirikannya suatu bank adalah untuk pencapaian profitabilitas yang maksimal, maka perlu dilakukan pengelolaan perbankan secara profesional terutama dalam sektor perkreditannya. Dengan dilakukannya pengelolaan kredit secara profesional diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas bank, karena tingkat likuiditas dan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perbankan yang tinggi pula.

Namun perkembangan pemberian kredit selain sebagai sumber bagi pendapatan bank kredit juga memberikan risiko yang tinggi pula yaitu apabila terjadi kredit macet atau sering pula disebut kredit bermasalah (Non Performing Loan) disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah

pihak dalam perjanjian kredit. Seperti diungkapkan dalam buku Dahlan siamat (2001: 92) bahwa:

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

Pada Bank Mandiri kredit bermasalah telah ditangani dengan baik dilihat dari menurunnya tingkat kredit bermasalah tiap triwulannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Kredit Bermasalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk,**  
**(Dalam ribuan rupiah)**

No.	Tahun	Tw	Kredit Kurang Lancar	Kredit Diragukan	Kredit Macet	Total Kredit Bermasalah	Ket
1.	2005	I	7,707,840	3,977,827	5,919,507	17,605,174	-
2.		II	9,602,439	5,659,971	9,924,577	25,186,987	Naik
3.		III	7,321,050	5,310,038	11,953,953	24,585,041	Turun
4.		IV	5,617,681	5,322,437	15,811,422	26,751,540	Naik
5.	2006	I	4,410,683	5,786,772	16,928,568	27,126,023	Naik
6.		II	3,173,134	6,125,118	17,170,729	26,468,981	Turun
7.		III	3,823,606	1,931,770	20,492,337	26,247,713	Turun
8.		IV	1,991,380	523,607	16,162,422	18,677,409	Turun
9.	2007	I	1,921,627	496,216	15,553,320	17,971,163	Turun
10.		II	1,749,792	732,112	14,810,441	17,292,345	Turun
11.		III	1,887,277	369,906	12,109,913	14,367,096	Turun
12.		IV	1,252,029	285,999	9,786,211	11,324,239	Turun

Dengan demikian naik turunnya NPL seperti pada tabel di atas akan berpengaruh kepada profitabilitas seperti diungkapkan dalam buku Lukman Dendawijaya (2005:82) bahwa:

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.

Berdasarkan uraian diatas maka ditarik kesimpulan bahwa nilai CAR, LDR dan NPL sangat berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank. Untuk itu penelitian akan diambil judul “ *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas PT. Bank Mandiri(Persero), Tbk.*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalahnya pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2. Bagaimana perkembangan profitabilitas pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan, profitabilitas PT Bank Mandiri dan Mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan terhadap profitabilitas PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.
2. Untuk mengetahui perkembangan profitabilitas PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan terhadap profitabilitas PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis yang dapat menambah wawasan tentang Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan pada suatu bank dan bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi para penanam saham atau investor adalah dapat dijadikan suatu informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
2. Bagi bank pihak bank sebagai bahan untuk evaluasi dalam penanganan NPL dan memperatahannkan LDR dan CAR agar tidak turun.

## **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipoteis**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Bank adalah jantung perekonomian bagi setiap negara termasuk Indonesia, karena bank merupakan lembaga keuangan yang sumber dana utamanya adalah berbentuk aset keuangan yang berasal dari simpanan masyarakat. Lembaga keuangan ini disebut juga lembaga intermediasi yang dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat, kemudian dana yang terkumpul akan disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit sehingga diperoleh keuntungan berupa bunga dari pinjaman tersebut.

Pengertian bank terdapat pada pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi bank dari berbagai sumber lain.

Dalam PSAK No. 31 Tahun 2002 diterangkan mengenai karakteristik bank dimana kepercayaan sebagai falsafah yang mendasari kegiatan usaha Bank, tingkat likuiditas dan usaha mencapai laba menjadi dasar pengelolaan bank yang diharapkan yakni:

”Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat . Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dana masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana”.

-

Dari pengertian diatas disebutkan kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat kepada pihak bank dalam bentuk simpanan. Untuk itu bank harus menjaga kepercayaan itu baik-baik karena simpanan itu merupakan salah satu modal bank yang berpengaruh besar dalam kelangsungan suatu bank dalam memperoleh pendapatan. Keberhasilan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal bank. Adapun faktor-faktornya menurut Faisal Abdullah (2005: 21-22) adalah:

1. Kepercayaan masyarakat merupakan hal penting yang dipertimbangkan calon nasabah, mengingat masyarakat membutuhkan jaminan kelancaran penarikan kembali dananya apabila suatu saat dibutuhkan
2. Pendapatan masyarakat akan ikut menentukan perkembangan penghimpunan dana.
3. Pelayanan pihak bank yang cepat, terampil, dan penuh keramahan kepada nasabah yang dilayaninya.
4. Ekspektasi tingkat bunga apabila bank meningkatkan bunga simpanan maka mendorong meningkatnya simpanan masyarakat.

Dana yang berasal dari masyarakat kemudian akan dialokasikan. Prioritas utama dalam alokasi dana adalah menempatkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum atau disebut juga giro wajib minimum. Dana cadangan ini merupakan sumber utama bagi likuiditas bank, terutama untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan oleh nasabah bank, baik berupa penarikan dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut maupun penarikan kredit. Dalam bukunya Dahlan Siamat (2000:99) mengemukakan fungsi modal sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan kepada nasasbah,
- b. Modal bank dapat mencegah terjadinya kajatuhan bank,
- c. Untuk memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris,
- d. Untuk memenuhi ketentuan permodalan minimum,
- e. Meningkatkan kepercayaan masyarakat,

- f. Untuk menutupi kerugian akibat aktiva produktif bank,
- g. Sebagai indikator kekayaan bank,
- h. Meningkatkan efisiensi operasional bank.

Selain itu Faisal Abdullah (2005:59) mengemukakan fungsi modal adalah:” melindungi para kreditor, menjamin kelangsungan operasional dan memenuhi standar modal minimal”.

Berkenaan dengan prinsip kehati-hatian Bank Indonesia mengeluarkan peraturan No. 3/21 PBI/2001 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang harus dimiliki oleh setiap bank adalah sebesar delapan persen (8%) dari aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Angka ini merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan ketentuan *Bank for Internasional Settlement* (BIS).

Setelah pengalokasian dana cadangan maka bank akan mengalokasikan dana selanjutnya dalam bentuk penyaluran kredit (loan). Penyaluran dana kepada masyarakat merupakan aktivitas yang dilakukan setelah penghimpunan dana dari masyarakat. Penyaluran dana bank yang terbesar proporsinya adalah dalam bentuk kredit (pinjaman kepada debitur). Menurut Dahlan Siamat (dalam Faisal Abdullah, 2005:22) menyatakan alasan bank dalam bentuk penyaluran kredit adalah:

1. Sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dan unit defisit.
2. Penyaluran kredit memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan.
3. Melihat posisinya dalam bidang pelaksanaan kebijaksanaan paling diatur oleh pemerintah sehingga bank-bank di beberapa negara kegiatannya dibatasi. Di Indonesia misalnya, bank-bank tidak diperkenankan mengalokasikan dananya melalui pasar modal dalam melakukan jual-beli saham di bursa efek.

4. Sumber dana utama bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara modal mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Pemberian kredit merupakan asset yang produktif bagi bank, apabila kredit tersebut berjalan dengan baik. Untuk itu bank harus mengantisipasi segala risiko yang diakibatkan oleh pemberian kredit agar bank tetap likuid jika terjadi penarikan dari para penyimpan dana. Pengukuran likuiditas atau disebut Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat diketahui dengan mengitung jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga, KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia), dan modal inti.

Penyaluran kredit tidak hanya sebagai penghasilan terbesar bank akan tetapi dapat terjadi sebaliknya, kredit memiliki risiko yang tinggi. Bank dapat mengalami kerugian bahkan kebangkrutan atas penyaluran kredit jika terjadi kredit bermasalah (Non Performing Loan). Kredit bermasalah ini terjadi dimana debitur tidak mampu mengembalikan pinjaman beserta bunga pinjaman kepada bank. Kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Tinggi atau rendahnya kredit bermasalah dapat dihitung antara jumlah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan total pinjaman yang disalurkan.

Profitabilitas akan diperoleh bank bila kegiatan operasinya dilakukan secara efektif dan efisien. Apabila manajemen tidak mampu melakukan hal ini, maka bank akan mengalami kebangkrutan atau insolvensi. Bila hal ini terjadi maka bank akan menanggung kerugian dari modalnya.

Terdapat suatu *trade-off* antara kebutuhan modal (CAR) dan profitabilitas dimana untuk mengukurnya menggunakan Return of Equity (ROE). Kekurangan CAR akan mengakibatkan bank mengalami insolvensi atau kebangkrutan, sebab bank tidak mampu lagi untuk menanggung seluruh kerugian akibat penciptaan aktiva (pembiayaan). Sedangkan kelebihan CAR akan berdampak pada perolehan ROE yang rendah. Hal ini dikarenakan jumlah modal yang terlalu besar dibandingkan dengan ATMR-nya, artinya adanya pembiayaan yang tidak disalurkan sehingga ATMR terlalu kecil dibandingkan dengan modal yang menyebabkan perolehan laba juga kecil dan perolehan ROE yang rendah. Rendahnya ROE ini akan mengakibatkan investor enggan menanamkan sahamnya, karena dianggap tidak menguntungkan. Bila keadaan ini terus terjadi maka bank akan mengalami kebangkrutan juga.

Adanya *trade-off* ini didasarkan pada penjelasan Dahlan Siamat (2001:103) yang mengemukakan bahwa:

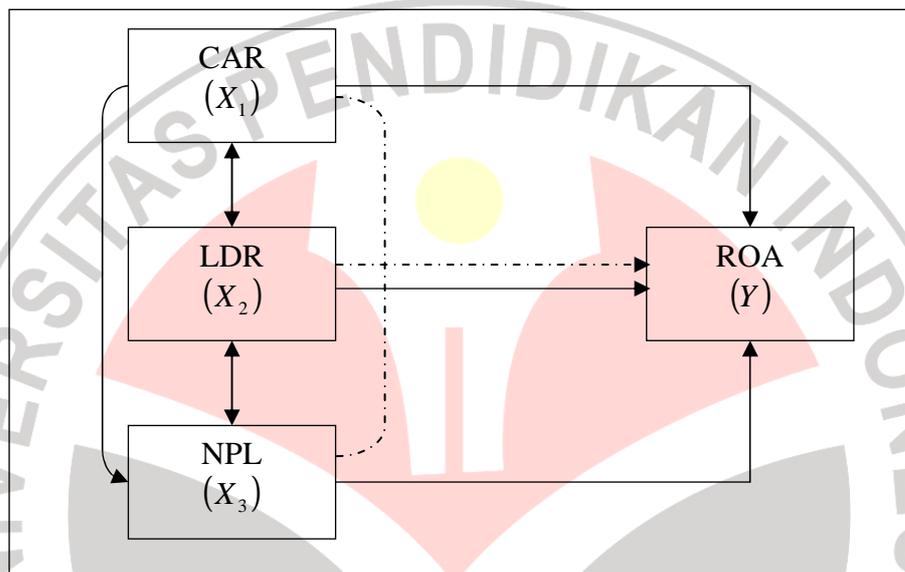
...dalam menentukan jumlah modal, terdapat suatu dilema bagi manajemen yang berupa *trade-off* antara sisi keamanan dan keuntungan bagi pemegang saham bank. Maksudnya bila bank ingin menjaga keamanannya akibat mengalami kondisi sulit yang disebabkan aktiva produktif bank yang bermasalah dalam jumlah besar, maka manajemen bank akan cenderung menambah modal. Penambahan modal ini akan mengakibatkan berkurangnya profitabilitas bagi investor (ROE). Namun bila tidak terjadi kerugian akibat aktiva yang macet, bank akan mengurangi jumlah modal yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Selain itu profitabilitas dapat dilihat dari kualitas kredit suatu bank seperti dalam bukunya Rachmat Firdaus (2004:50) menyatakan:

Walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank yang pada gilirannya akan berpengaruh kepada laba bank. Apabila kualitas kredit

rendah, dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan laba pun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba pun akan tinggi pula. Ukuran perolehan laba yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah dalam bentuk perbandingan antara laba terhadap asset bank yang bersangkutan atau return on asset (ROA).

Berikut ini merupakan paradigma penelitiannya:



**Gambar 1.3**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan:

- > Penelitian mengenai pengaruh masing-masing dari CAR, LDR, NPL terhadap profitabilitas.
- - -> Penelitian mengenai CAR, LDR, NPL secara simultan terhadap profitabilitas.

### 1.5.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006:51) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Untuk itu hipotesis dari penelitian ini adalah:

- Hipotesis 1 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap profitabilitas
- Hipotesis 2 : Loan to Deposit Ratio berpengaruh terhadap profitabilitas
- Hipotesis 3 : Non Performing Loan berpengaruh terhadap profitabilitas
- Hipotesis 2 : Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan secara simultan berpengaruh kuat terhadap profitabilitas.

#### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk dan waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2008 sampai dengan selesai.

